

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KOMISARIS INDEPENDEN DAN COMPANY SIZE TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris pada perusahaan Industri *Consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023)

Firda Amalita¹⁾, Abu Yazid²⁾

Program Studi Akuntansi Program Sarjana, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan

Correspondence		
Email: firdaamalita672@gmail.com	No. Telp: -	
Submitted: 26 Desember 2024	Accepted: 1 Januari 2025	Published: 2 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan industri *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variable *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variable Komisaris Independen secara parsial menunjukkan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan Variable *Company Size* secara parsial menunjukkan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen, *Company Size*, *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Corporate Social Responsibility (CSR), Independent Commissioners and Company Size on Tax Avoidance in non-cyclical consumer industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 - 2023. The type of research used is quantitative research with secondary data sources . By using a purposive sampling method based on predetermined criteria. The results of this research show that Corporate Social Responsibility (CSR), Independent Commissioners and Company Size simultaneously influence Tax Avoidance. The Corporate Social Responsibility (CSR) variable shows that it partially has no effect on Tax Avoidance. The Independent Commissioner variable partially shows an effect on Tax Avoidance and the Company Size variable partially shows an effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Independent Commissioner*, *Company Size*, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Negara memerlukan pendapatan yang memadai untuk mendukung proses ketatanegaraan yang berlaku. Indonesia sendiri memiliki beberapa sektor pendapatan dalam mendukung semua proses pelaksanaan pembangunan nasional untuk mencapai tujuan negara yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pajak merupakan salah satu sumber pemasukan bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pohan, 2016; Marliyana, 2021).

Menurut undang – undang nomor 16 tahun 2009, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat. Didalam perpajakan diatur bahwa yang wajib menyetorkan pajak adalah wajib pajak. Wajib pajak merupakan subjek pajak yang wajib membayar pajak (Muspiroh, 2022).

Banyaknya perusahaan yang berdiri di Indonesia membuat kontribusi penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) semakin meningkat terutama dalam alokasi

penerimaan pada pajak. Berikut data proposi realisasi penerimaan pendapatan negara melalui sektor pajak periode tahun 2018 – 2022.

Tabel 1.1
Realisasi penerimaan pendapatan negara sektor perpajakan
Tahun 2019 – 2023 (Dalam Milyar rupiah)

Tahun	Realisasi	Persentase kenaikan dari tahun sebelumnya
2019	Rp1.546.141,90	2%
2020	Rp1.285.136,32	-17%
2021	Rp1.547.841,10	20%
2022	Rp2.034.552,50	31%
2023	Rp2.118.348,00	4%

Sumber : www.bps.go.id.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan realisasi penerimaan pajak dari tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan banyak faktor, salah satunya yaitu faktor kepatuhan wajib pajak dalam membayar dan melaporkan penghasilannya sesuai dengan ketentuan perundangan-undangan yang berlaku. Perusahaan merupakan wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara, namun dalam praktiknya perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan komponen beban dalam laporan keuangannya yang dapat memperkecil laba yang didapatkan, sehingga bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal guna mencapai kesejahteraan *stakeholder* perusahaan. Hal ini menyebabkan pihak manajemen dan *stakeholder* perusahaan berupaya mendapatkan beban pajak yang lebih rendah agar perusahaan menghasilkan laba secara optimal. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). (Afriliani, 2020).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan upaya penghematan pajak yang dilakukan secara legal sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara berusaha pengurangi jumlah pajak terutangnya melalui kelemahan – kelemahan dari peraturan perpajakan (Suandy, 2011; Setyawan, 2021). Dalam pelaksanaannya *tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* atau penggelapan pajak yang merupakan suatu tindakan ilegal yang melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, sedangkan *tax avoidance* merupakan tindakan legal (Santoso dan Ning, 2013; Setyawan, 2021).

Praktik *tax avoidance* masih dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia, salah satu fenomena yang terdapat pada Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2018, salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor mobil utuh atau *Completely Built Up* (CBU) pada tahun lalu. Jumlahnya mencatat rekor yakni lebih dari 118 ribu unit. Jumlah ini setara dengan 70 persen total ekspor kendaraan dari Indonesia tahun lalu. Jika ditambah dengan produk mobil terurai dan komponen kendaraan, maka nilai ekspor pabrik mobil yang 95 persen sahamnya dikuasai Toyota Motor Corporation (TMC) Jepang tersebut mencapai US\$ 1,7 miliar atau sekitar Rp 17 triliun.

Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan menemukan bukti bahwa Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi yang ada di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak perusahaannya. Perencanaan yang dilakukan oleh Astra Internasional, Tbk sederhana yaitu memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax haven*). Telah terungkap bahwa seribu mobil buatan Toyota Motor Manufacturing Indonesia harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal

ini dilakukan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, Toyota di Indonesia hanya bertindak “atas nama” Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura (<http://investigasi.tempo.co>; Ziliwu, 2021).

Fenomena *tax avoidance* lainnya yang terjadi di Indonesia terdapat pada perusahaan tembakau *British American Tobacco* (BAT) yang melakukan bekerjasama dengan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk (RMBA). *British American Tobacco* (BAT) memiliki hubungan Kerjasama sebagai satu grup dengan PT. Bentoel Internasional Investama memiliki domisi di Indonesia. *Tax Justice Network* yang merupakan lembaga perpajakan memberikan keterangan bahwa *British American Tobacco* (BAT) merancang perencanaan untuk memperkecil tanggungan pajak yang ada di Indonesia dengan menggunakan mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 serta melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan dan memberikan dampak Indonesia dapat mengalami kerugian US\$ 11 juta per tahun.

BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey (perusahaan inggris) melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena ada perjanjian P3B dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Sedangkan pinjaman asli tidak langsung dari perusahaan di Jersey karena Indonesia dan Inggris tidak memiliki perjanjian serupa. Indonesia-Inggris memiliki perjanjian dengan penetapan tarif pajak atas bunga sebesar 10%. Dari strategi tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Pasalnya dari utang US\$ 164 juta Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun (investasi.kontan.co.id, 2019; Widodo, 2023).

Fenomena *tax avoidance* lainnya juga terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Direktorat Jenderal Pajak (DJP), menemukan, terdapat biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajak menjadi mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak (nasional.kontan.co.id dalam Susanto, 2022)

Fenomena lainnya yaitu penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2015 dengan cara mendirikan badan usaha baru dan memindahkan Asset, hutang dan modal kepada badan usaha baru tersebut. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Menghindari pajak sebesar 1,3 M dengan cara memindahkan harta, utang, modal dan pabrik mie instan kepada cabangnya yaitu PT. Indofood CBP sukses Makmur (www.gresnews.com dalam Yusuf, Muhammad, 2022)

Tax Avoidance dalam perusahaan termasuk penghindaran pajak yang legal karena tidak ada yang dilanggar dalam Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), namun *tax avoidance* tidak dapat diterima oleh pemerintah karena dapat mengurangi pemasukan negara. Dalam melakukan tindakan *tax avoidance*, perusahaan juga dianggap tidak memegang tanggung jawab secara sosial karena tindakan penghindaran pajak ini dapat berdampak menurunkan untuk kesejahteraan sosial, oleh karena itu, faktor diduga dapat mempengaruhi tingkat *Tax Avoidance* yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size*.

Menurut Kuriah dan Asyik (2016) dalam Afriliani (2020) “*Corporate Social Responsibility (CSR)*, merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas”. Konsep mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)* saat ini sudah mulai berkembang pesat di Indonesia, hal ini dapat terlihat beberapa perusahaan memandang bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sangat penting untuk menyelesaikan masalah – masalah sosial. Teori mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk hubungan yang cukup kompleks, hal ini karena CSR merupakan bentuk kesungguhan perusahaan terhadap aktiutas bisnis untuk bertindak secara etis, kontribusi dalam pembangunan ekonomi dan peningkatkan kualitas hidup pegawai atau *stakeholder* dan pajak merupan instrument penting dalam meningkatkan taraf hidup pegawai dan masyarakat lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid (2020), mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan *Tax Avoidance* memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik antara penghindaran pajak perusahaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penilitan yang dilakukan oleh Setyawan (2021), yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terdapat *Corporate Social Responsibility (CSR)*, hal ini diindikasi karena tingkat penghindaran pajak dianggap belum mampu mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan CSR perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah komisaris independen. Dalam perusahaan terdapat *Corporate governance* yang merupakan tata kelola pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam menentukan arah kinerja perusahaan. *Corporate goverance* memiliki tujuan untuk mengawasi dan mengontrol pengelolaan perusahaan oleh manajemen. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan mengatur hubungan antara pemangku kepentingan dan dewan komisaris demi tercapainya tujuan organisasi dan merupakan suatu sistem yang menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Tata kelola memainkan berbagai peran yang penting di antaranya adalah sebagai pengawas atas penghindaran pajak sehingga penghindaran pajak dapat berkurang dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (Kusmayadi et al, 2015; Yuniarwati, 2023).

Salah satu penerapan *corporate governance* adalah proposi komisaris independen. Dalam perusahaan, komisaris independen dijadikan sebagai penghubung antara manajemen dan pemilik perusahaan serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, strategi ataupun kebijakan perusahaan agar tidak melanggar undang – undang. Selain itu, dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 97 juga menjelaskan bahwa komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi (Asututi, 2021).

Menurut Ratnasari (2011) dalam Asututi (2021) Dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham yang berfungsi untuk mengawasi tata Kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang berlebih dalam perusahaan.

Menurut OJK No.33/POJK.04/2014 idealnya komisaris independen dalam perusahaan terdiri atas 30% dari jumlah seluruh komisaris perusahaan. Beberapa perusahaan menilai bahwa tingginya nilai kehadiran komisaris independen tidak selalu membawa dampak yang baik bagi perusahaan terutama dalam perpajakan, hal ini karena perusahaan menilai adanya komisaris independen didalam perusahaan hanya digunakan sbebagai ketentuan formal perusahaan saja dan untuk mematuhi peraturan yang ada (Hudha & Utomo Cahyo, 2021 dalam Okadi & Simbolon, 2023).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Musrurroch (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fredica (2023) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah *company size* atau ukuran perusahaan. *company size* merupakan salah satu variable yang dinilai cukup penting dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dapat mencerminkan sebesar besar *asset* total yang dimiliki oleh perusahaan. Total *asset* dalam perusahaan menyajikan gambaran mengenai kewajiban, hak dan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Utama, dan Yuniarwati, 2023). *Company size* dinilai dapat mempengaruhi cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya serta menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance* (Herlambang, 2021).

Menurut Machfoedz (1994) dalam Herlambang (2021) menyatakan bahwa *company size* merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti ukuran bisa dilihat dari total asset yang dimiliki, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. *company size* dapat diartikan juga sebagai rasio yang mengukur besar kecilnya perusahaan yang diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti log total aktiva, log total penjualan dan kapitalisasi pasar (Agustia & Suryani, 2018; Yuniarwati, 2023).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal sehingga ukuran perusahaan dapat menimbulkan *tax avoidance* dikarenakan semakin besar perusahaan, akan semakin besar juga hutang yang terdapat pada perusahaan tersebut, biasanya pada perusahaan yang terdapat di bursa efek sektor manufaktur terlihat bahwa dari tiap perusahaan yang ukuran perusahaannya tinggi hutangnya pun tinggi. (Muid, 2020).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dan kestabilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik serta menjadi perhatian pemerintah dalam ketaatan perusahaan membayar pajaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani et al., (2020) dalam Utama, (2023) menyebutkan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang semakin besar akan semakin banyak transaksinya sehingga akan semakin banyak memanfaatkan celah untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muid (2020), yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Corporate social responsibility, Komisaris independen dan Company size terhadap Tax avoidance.”**

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, Komisaris independen, *company size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Industri *Consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka dan penggunaan data yang bisa diukur, diberi nilai numerik, dan dihitung. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) dalam Astuty (2021), yang menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasil penelitian. Serta pada penelitian ini juga penulis menggunakan data

sekunder atau data yang diambil secara tidak langsung melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui dokumen pelaporan keuangan pada perusahaan Consumer non Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non – cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019 – 2023. Perusahaan *consumer non – cyclical* adalah perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang tidak dipengaruhi oleh siklus ekonomi, sehingga barang atau jasa pada sektor ini selalu dibutuhkan dan diminati oleh konsumen, seperti makanan, minuman, ritel, dan produk rumah tangga. .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor *consumer non – cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 125 Perusahaan. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh variable independen yaitu *Corporate sosial responsibility*, *Komisaris Independen* dan *Company Size* terhadap variable dependen yaitu *Tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan, *annual report* dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode purposive sampling sehingga telah dipastikan memenuhi kriteria pengelolaan data.

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	TIDAK MEMENUHI KRITERIA	JUMLAH
	Populasi : Perusahaan Industri Consumer Non Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	125	
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang periode 2019 – 2023.	-49	76
2	Perusahaan yang konsisten dalam melakukan pelaporan untuk rentang periode 2019 – 2023.	-4	72
3	Perusahaan yang dalam pelaporannya menggunakan mata uang rupiah.	-1	71
4	Perusahaan <i>consumer non – cyclical</i> yang memiliki komisaris yang tidak memiliki saham dan terafiliasi dengan pemegang saham perusahaan pada periode 2019 – 2023.	0	71
5	Perusahaan yang menerbitkan laporan Sustainability Report (SR) atau laporan keberlanjutan periode 2019 – 2023.	-62	9
6	Perusahaan yang mendapatkan laba setiap tahun untuk periode 2019 – 2023.	-2	7
Sample Penelitian		7	
Total Sample (7 x 5 Tahun)		35	

Pengumpulan data berdasarkan 125 perusahaan sektor *consumer non – cyclical* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sample yang menyajikan data-data yang

dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari 7 perusahaan yang akan diobservasi selama 5 tahun. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
3	LSIP	London Sumatra Indonesia Tb
4	SMAR	Smart Tbk.
5	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
7	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber : Data diolah penulis, 2024

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran atas variable-variable yang digunakan dalam penelitian. Gambaran dalam analisis deskriptif dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistic deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 09/27/24 Time: 21:51
Sample: 2019 2023

	TA_Y	CSR_X1	KI_X2	CZ_X3
Mean	0.257473	0.379278	0.500136	19.47428
Median	0.231898	0.362637	0.500000	17.19137
Maximum	0.921846	0.747253	0.833333	28.57716
Minimum	0.016540	0.219780	0.333333	16.14038
Std. Dev.	0.158184	0.128606	0.152597	4.270976
Skewness	2.329273	1.032325	1.199739	1.237115
Kurtosis	10.86292	3.742401	3.506042	2.913384
Jarque-Bera Probability	121.8110 0.000000	7.020329 0.029892	8.769800 0.012464	8.938588 0.011455
Sum	9.011538	13.27473	17.50476	681.6000
Sum Sq. Dev.	0.850759	0.562341	0.791723	620.2022
Observations	35	35	35	35

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Dari table 4.3 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari variabel -variabel yang diuji yaitu *Corporate Social Responsibility*, *Komisaris Independen* dan *Company Size* serta *Tax Avoidance* yang diukur berdasarkan *effective tax rate* (ETR). Diketahui bahwa kolom observations merupakan jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 perusahaan. Hasil uji statistiK deskriptif dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan hasil dengan rentang nilai yang cukup luas, dari nilai terendah (minimum) sebesar 0.016540 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.921846. Hal ini menunjukan variasi yang signifikan dalam pelaksanaan *Tax Avoidance* diantara perusahaan yang diteliti. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.257473 menandakan bahwa

- secara umum, perusahaan cenderung tidak secara agresif menghindari pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0.158184 menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata. standar deviasi yang rendah dapat diindikasikan sebagai hasil yang baik, karena menandakan bahwa pelaksanaan *Tax Avoidance* cenderung tidak agresif diantara perusahaan. Nilai *Tax Avoidance* tertinggi terjadi pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. ditahun 2019 dan nilai *Tax Avoidance* terendah terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk ditahun 2023. Tingginya nilai *Tax Avoidance* pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk dapat dikarenakan perusahaan telah mengadopsi strategi yang lebih agresif dalam mengelola kewajiban pajaknya, sementara PT. London Sumatra Indonesia Tbk lebih Menyusun strategi secara konvratif. Perubahan nilai *Tax Avoidance* dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa praktik perpajakan perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perusahaan peraturan perpajakan, faktor eksternal perusahaan dan faktor kebijakan internal perusahaan.
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X1) menunjukkan hasil dengan rentang nilai yang cukup luas, dari nilai terendah (minimum) sebesar 0.219780 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.747253. Hal ini menunjukan variasi yang signifikan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diantara perusahaan yang diteliti. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.379278 menandakan bahwa secara umum. perusahaan melaksanakan CSR dengan cukup moderat. Nilai standar deviasi sebesar 0.128606 menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai CSR tertinggi terjadi pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. ditahun 2023 dan nilai CSR terendah terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk. ditahun 2019. Fakta bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat pelaksanaan CSR yang ekstrem ditahun-tahun tertentu menunjukkan bahwa tahun-tahun tersebut mungkin memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pelaksanaan CSR perusahaan.
 3. Komisaris Independen (X2) menunjukkan hasil dengan rentang nilai yang lebar, dari nilai terendah (minimum) sebesar 0.33333 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.83333. Hal ini menunjukan variasi yang signifikan dalam pelaksanaan Komisaris Independen diantara perusahaan yang diteliti. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.500136 menandakan bahwa secara umum. perusahaan melaksanakan komisaris independen dengan cukup moderat. Nilai standar deviasi sebesar 0.152597. standar deviasi yang rendah dapat menandakan bahwa pelaksanaan komisaris independen cenderung lebih konsisten diantara perusahaan. Nilai Komisaris Independen tertinggi terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. ditahun 2020 sampai 2021 dan nilai Komisaris Independen terendah terdapat pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk ditahun 2022 sampai 2023 serta PT. Jafra Comfeed Indonesia tbk tahun 2021. Fakta bahwa perubahan yang signifikan terhadap komposisi komisaris independen dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal perusahaan.
 4. *Company Size* (X3) menunjukkan hasil dengan rentang nilai yang cukup luas, dari nilai terendah (minimum) sebesar 16.14038 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 28.57716. Hal ini menunjukan variasi yang signifikan dalam pelaksanaan *Company Size* diantara perusahaan yang diteliti. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19.47428 dan Nilai standar deviasi sebesar 4.270976 menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini diindikasikan bahwa konsistensi yang baik dalam ukuran perusahaan. Nilai *Company Size* tertinggi terjadi pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk ditahun 2019 dan nilai *Company Size* terendah terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk ditahun 2019. Fakta bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat *Company Size* yang ekstrem ditahun-tahun tertentu menunjukkan bahwa tahun-tahun tersebut mungkin memiliki pengaruh yang signifikan pada *Company Size*.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka perlu untuk mengetahui parameter model regresi data panel yang terbaik menggunakan analisis regresi data panel. Terdapat tiga estimasi model dalam data panel, yakni *Common effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

4.2.2.1 Common Effect Model

Common effect Model (CEM) merupakan model yang mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Dalam mengestimasi model ini menggunakan metode kuadrat kecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) Hasil perhitungan regresi *Common effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Common effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111772	0.022809	4.900405	0.0000
X1_CSR	-0.045632	0.023977	-1.903117	0.0663
X2_KI	0.103619	0.021612	4.794551	0.0000
X3_CZ	0.005648	0.000705	8.016452	0.0000
R-squared	0.736098	Mean dependent var	0.257472	
Adjusted R-squared	0.710559	S.D. dependent var	0.034884	
S.E. of regression	0.018767	Akaike info criterion	-5.006175	
Sum squared resid	0.010919	Schwarz criterion	-4.828421	
Log likelihood	91.60806	Hannan-Quinn criter.	-4.944814	
F-statistic	28.82258	Durbin-Watson stat	0.958479	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah)

Tabel 4.4 menginterpretasikan bahwa uji *Common Effect Model* (CEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.0000, nilai regresi variable CSR sebesar 0.0663, nilai regresi variable Komisaris independen sebesar 0.0000 dan nilai regresi *Company size* sebesar 0.0000.

4.2.2.2 Fixed Effect Model

Pada *Fixed effect Model* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan terjadi karena interseptnya, seperti: perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Sehingga dalam model ini, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik *dummy*. *Fixed effect Model* menggunakan teknik least square dummy variable (LSDV) merupakan regresi ordinary least square (OLS) yang menggunakan variable dummy dengan intersep diasumsikan berbeda antar perusahaan. Hasil perhitungan regresi *Fixed effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji *Fixes effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y_TA
Method: Panel Least Squares
Date: 09/30/24 Time: 20:41
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.115069	0.049593	2.320275	0.0288
X1_CSR	-0.067344	0.029444	-2.287214	0.0309
X2_KI	0.146623	0.055850	2.625309	0.0146
X3_CZ	0.004842	0.001518	3.190488	0.0038

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.802171	Mean dependent var	0.257472
Adjusted R-squared	0.730953	S.D. dependent var	0.034884
S.E. of regression	0.018094	Akaike info criterion	-4.951495
Sum squared resid	0.008185	Schwarz criterion	-4.507110
Log likelihood	96.65116	Hannan-Quinn criter.	-4.798093
F-statistic	11.26355	Durbin-Watson stat	1.471983
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Output Eviews 9, 2024 (Data diolah)

Tabel 4.5 menginterpretasikan bahwa uji *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.0288, nilai regresi variable CSR sebesar 0.0309, nilai regresi variable Komisaris independen sebesar 0.0146 dan nilai regresi *Company size* sebesar 0.0038.

4.2.2.3 *Random Effect Model*

Pada *Random effect Model* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Model ini mengestimasi data panel menggunakan variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. *Random effect Model* merupakan perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error term* masing-masing perusahaan seperti adanya gangguan variabel yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan *Random Effect Model* adalah menghilangkan masalah heteroskedastisitas Hasil perhitungan regresi *Random effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji *Random effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y_TA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/30/24 Time: 20:45
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.114450	0.026526	4.314671	0.0002
X1_CSR	-0.052592	0.024817	-2.119212	0.0422
X2_KI	0.106990	0.025792	4.148250	0.0002
X3_CZ	0.005570	0.000824	6.755745	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.006660	0.1193
Idiosyncratic random	0.018094	0.8807

Weighted Statistics

R-squared	0.688699	Mean dependent var	0.198794
Adjusted R-squared	0.658573	S.D. dependent var	0.030736
S.E. of regression	0.017959	Sum squared resid	0.009999
F-statistic	22.86066	Durbin-Watson stat	1.074145
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.734899	Mean dependent var	0.257472
Sum squared resid	0.010968	Durbin-Watson stat	0.979198

Sumber : Output Eviews 12,2024 (Data diolah)

Tabel 4.6 menginterpretasikan bahwa uji *Random Effect Model* (FEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.0002, nilai regresi variable CSR sebesar 0.0422, nilai regresi variable Komisaris independen sebesar -0.0002 dan nilai regresi *Company size* sebesar 0.0000.

4.2.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam mengelola data panel diperlukan memilih model yang paling tepat untuk digunakan. Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model regresi data panel, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier. Berikut ini merupakan hasil uji pemilihan model regresi dalam penelitian ini :

4.2.3.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan model data panel *fixed effect model* atau *Common Effect model* yang paling tepat dalam penelitian ini. Ketentuannya yaitu apabila nilai dari *probability F* dan *chi-square* \geq maka H_0 diterima atau *Common Effect Model* lebih baik disbanding *Fixed Effect Model*. Tetapi jika nilai dari *probability F* dan *chi-square* $\leq 0,05$ maka H_1 diterima, dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa artinya *Fixed Effect Model* yang lebih baik digunakan. Hasil perhitungan dari uji *Chow* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.391641	(6,25)	0.2568
Cross-section Chi-square	10.086204	6	0.1211

Sumber : Output Eviews 12,2024 (Data diolah)

Hasil uji *chow* pada table menunjukan nilai probabilitas *cross section chip-square* adalah $0.2568 > 0.05$ hal ini menunjukan bahwa H_0 diterima sehingga uji regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dan dilanjutkan ke pengujian Lagrange Multiplier untuk menentukan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik dapat digunakan antara *common effect model* atau *random effect model*. Ketentuannya yaitu apabila nilai *both* > 0.05 maka H_0 diterima *common effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *random effect model*. Tetapi jika nilai *both* < 0.05 maka H_1 diterima. Artinya *random effect model* yang lebih baik dapat digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.55E-06 (0.9980)	0.849389 (0.3567)	0.849396 (0.3567)

Sumber : Output Eviews 9, 2024 (Data diolah)

Tabel 4.9
Hasil Ikhtisari Uji Model Data Panel

Metode	Pengujian	Nilai	Hasil Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	$0.2568 > 0.05$	<i>Common Effect Model</i>
Uji LM	REM vs CEM	$0.3567 > 0.05$	<i>Common Effect Model</i>

Sumber : Hasil olah data, 2024

Hasil Uji Lagrange Multiplier pada tabel diatas menunjukkan nilai both yaitu $0.3567 > 0.05$. Maka H_0 diterima yang artinya *common Effect Model* (CEM) lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM). Sehingga berdasarkan hasil ikhtisari uji regresi data panel yang termuat dalam table 4.9 maka dapat disintesisakan untuk penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM) untuk mengelola data.

4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

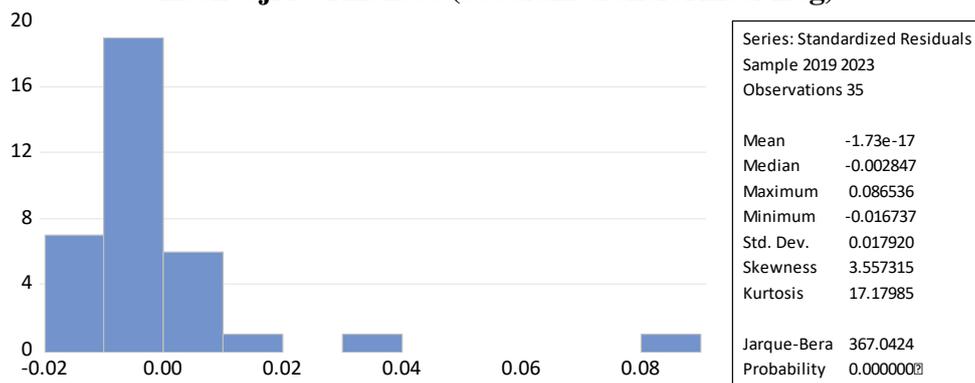
Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Asumsi klasik dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai variabel bebas, variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Probability jarque-bera* yaitu uji statistic untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilihat dari nilai probabilitas $>$ taraf signifikan (0,05), maka tidak menolak H_0 atau residual memiliki distribudis normal. Sedangkan jika nilai probabilitas $<$ taraf signifikan (0,05), maka menolak H_0 atau residual tidak memiliki distribusi normal. Hasil dari uji normalitas yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas (Sebelum transformasi Log)

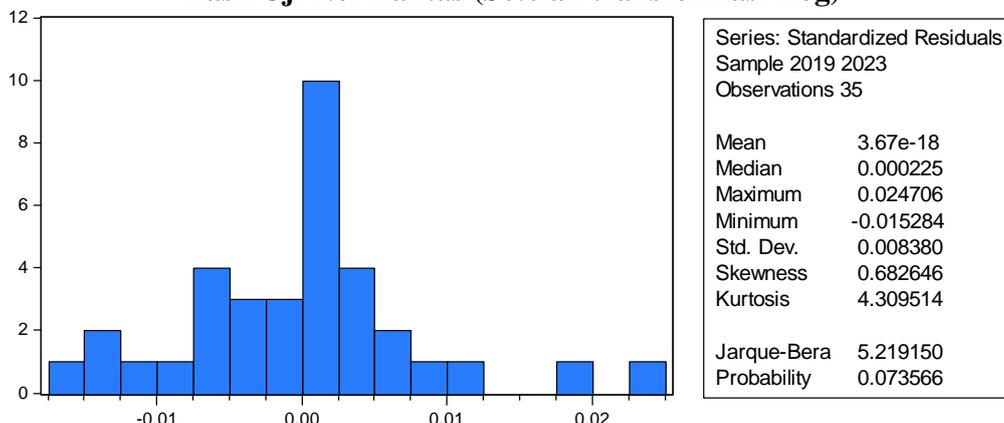


Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan dari data table 4.10 menunjukan bahwa nilai probabilitas $0,00000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, penulis melakukan transformasi data kebentuk lain (*log*). Berikut hasil uji normalitas setelah transformasi data :

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas (Setelah transformasi Log)



Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan table 4.11 menunjukan bahwa nilai probabilitas $0.073566 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.4.2 Hasil uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan uji untuk menilai ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam uji multikolinieritas dengan ketentuan jika nilai correlation < 0.90 maka tidak terjadi permasalahan dalam uji multikolinieritas. Namun jika nilai correlation > 0.90 maka terdapat permasalahan dalam uji multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_CSR	X2_KI	X3_CZ
X1_CSR	1.000000	-0.149019	-0.053491
X2_KI	-0.149019	1.000000	-0.150913
X3_CZ	-0.053491	-0.150913	1.000000

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan dari data table 4.10 menunjukan bahwa hasil pengujian semua variable bernilai negative sehingga tidak terdapat korelasi antar variable independent yang lebih dari 0.90, dan disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variable independen.

4.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menilai model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Jika pengamatan varian dari residual satu kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan sebaliknya jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi dikatakan sesuai apabila homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Masalah heterokedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji White adalah jika nilai Prob. Chi-square (yang obs R Squared) > 0.05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berikut hasil Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.504984	Prob. F(9,25)	0.2004
Obs*R-squared	12.29917	Prob. Chi-Square(9)	0.1970
Scaled explained SS	78.05627	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan data table 4.11 menunjukan hasil bahwa uji Heterokedastisitas memiliki nilai Obs*R-squared sebesar 12.29917 dan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.1970 lebih besar dari nilai signifikan α 0.05 yang berarti data penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.2.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Uji ini menunjukkan hubungan nilai-nilai yang beruntutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila suatu keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Cara mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah dengan cara

membandingkan nilai Durbin-Watson (DW). Berikut hasil uji Autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.736098	Mean dependent var	0.257472
Adjusted R-squared	0.710559	S.D. dependent var	0.034884
S.E. of regression	0.018767	Akaike info c criterion	-5.006175
Sum squared resid	0.010919	Schwarz criterion	-4.828421
Log likelihood	91.60806	Hannan-Quinn criter.	-4.944814
F-statistic	28.82258	Durbin-Watson stat	0.958479
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa hasil Durbin-Watson sebesar 0.958479 berada diantara -2 sampai dengan +2 yaitu nilai Durbin-Watson masih berada diantara -2 sampai dengan +2 atau $-2 < 0.958472 < +2$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel variabel independent (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) Ghozali (2013) dalam Febrianti (2022). Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen *Corporate Sosial Responsibility* (X1), *Komisaris Independen* (X2) dan *Company Size* (X3) dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (Y) dengan menggunakan proksi *Effective tax rate* (ETR) berdasarkan hal tersebut, berikut hasil persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111772	0.022809	4.900405	0.0000
X1 CSR	-0.045632	0.023977	-1.903117	0.0663
X2 KI	0.103619	0.021612	4.794551	0.0000
X3 CZ	0.005648	0.000705	8.016452	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.13 hasil uji regresi linear berganda penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu tax avoidance dengan beberapa variabel independent yaitu *Corporate Sosial Responsibility* (X1), *Komisaris Independen* (X2) dan *Company Size* (X3) Model regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y), berdasarkan tabel 4.16 diatas model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = 0.111772 - 0.045632 (X1) + 0.103619 (X2) + 0.005648 (X3) + E$$

Hasil dari uji regresi linear berganda dari masing-masing variabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.111772 menunjukkan bahwa jika variabel *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), *Komisaris Independen* dan *Company Size* dianggap ada, maka nilai *Tax Avoidance* adalah sebesar 0.111772.

2. Nilai koefisien *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) sebesar -0.045632 dan bertanda negatif. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *Tax Avoidance* dan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Dapat diartikan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) naik 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar -0.045632 satuan.
3. Nilai koefisien Komisararis Independen sebesar 0.103619. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara *Tax Avoidance* dan Komisararis Independen. Dapat diartikan bahwa Komisararis Independen naik 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0.103619 satuan.
4. Nilai koefisien *Company Size* sebesar 0.005648 dan bertanda positif sehingga pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara *Tax Avoidance* dan *Company Size*. Dapat diartikan bahwa *Company Size* naik 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0.005648 satuan.

4.4 Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya setelah model regresi dinyatakan lolos dari uji asumsi klasik, maka model yang digunakan memiliki ketetapan estimasi, tidak bias serta konsisten. Langkah berikutnya yakni menguji kelayakan model yang digunakan yang terdiri dari beberapa uji, yaitu:

4.4.1 Uji Statistik F (Simultan)

Uji signifikan simultan (uji F) dilakukan untuk menilai semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil Uji Statistik F (Simultan) dalam penelitian ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik F (Simultan)

R-squared	0.736098	Mean dependent var	0.257472
Adjusted R-squared	0.710559	S.D. dependent var	0.034884
S.E. of regression	0.018767	Akaike info criterion	-5.006175
Sum squared resid	0.010919	Schwarz criterion	-4.828421
Log likelihood	91.60806	Hannan-Quinn criter.	-4.944814
F-statistic	28.82258	Durbin-Watson stat	0.958479
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)*

Berdasarkan pada hasil uji F pada tabel 4.14 menunjukkan F-hitung sebesar 28.82258 > 2.911334 F-tabel, dengan nilai Prob FStatistic tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.00000, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa H₀ ditolak, yang dapat diartikan bahwa H₁ diterima dan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisararis Independen dan *Company Size* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Uji T (Parsial)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t) untuk menguji apakah suatu variabel independen (CSR, Komisararis Independen dan *Company Size*) secara parsial berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*). Besarnya konstanta dilakukan dengan kriteria, jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka hipotesis H₀ ditolak yang artinya koefisien regresi tidak signifikan dan jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka hipotesis H₁ diterima yang artinya koefisien regresi signifikan. Berikut hasil Uji T (Parsial) dalam penelitian ini :

Tabel 4.15
Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111772	0.022809	4.900405	0.0000
X1 CSR	-0.045632	0.023977	-1.903117	0.0663
X2 KI	0.103619	0.021612	4.794551	0.0000
X3 CZ	0.005648	0.000705	8.016452	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

1. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X1) memiliki t-hitung sebesar -1.903117 > 1.696 t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar 0.0663 > 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dinyatakan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Variabel *Komisaris Independen* (X2) memiliki t-hitung sebesar 4.794551 > 1.696 t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar 0.0000 < 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Komisaris Independen* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. Variabel *Company size* (X3) memiliki t-hitung sebesar 8.016452 > 1.696 t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar 0.000 < 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Company size* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi independen. Pada penelitian ini, uji Koefisien Determinasi dilakukan dengan menggunakan nilai Adjusted R-square saat mengevaluasi yang mana model regresi yang terbaik, karena tidak seperti R-square nilai Adjusted R-square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Berikut hasil uji Koefisien Determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.736098	Mean dependent var	0.257472
Adjusted R-squared	0.710559	S.D. dependent var	0.034884
S.E. of regression	0.018767	Akaike info c criterion	-5.006175
Sum squared resid	0.010919	Schwarz criterion	-4.828421
Log likelihood	91.60806	Hannan-Quinn criter.	-4.944814
F-statistic	28.82258	Durbin-Watson stat	0.958479
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 12, 2024 (Data diolah)

Dari tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-square sebesar 0.710559. Hal ini berarti dari ke tiga variabel yang terdapat didalam penelitian ini, yaitu *Corporate Social Responsibility*, *Komisaris Independen* dan *Company Size* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 71,05%, variasi *tax avoidance* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Corporate Social Responsibility*, *Komisaris Independen* dan *Company Size* sedangkan sisanya sebesar 28,95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada variable independent yaitu *Corporate Social Responsibility* (X1), *Komisaris Independen* (X2) dan *Company Size* (X3) terhadap variable dependen yaitu *Tax Avoidance* (Y) yang telah dilakukan dengan menggunakan *Eviews 12* secara simultan dan parsial. Berikut pembahasan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

4.6.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki t-hitung sebesar $-1.903117 > 1.696$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0.0663 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dinyatakan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis (H1) yang menyatakan “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*” ditolak.

Menurut Dul Muid (2020) *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat keseluruhan supaya tetap menjaga reputasi perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan. perusahaan dinilai semakin peduli perusahaan terhadap tingkat *Corporate social responsibility* (CSR) maka semakin sadar juga perusahaan akan pentingnya pajak bagi masyarakat dan lingkungan.

Tingkat pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) yang semakin tinggi maka tidak diindikasikan adanya penurunan pada tingkat *tax avoidance* (penghindaran pajaknya), dikarenakan informasi CSR yang cantumkan pada laporan perusahaan, belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Widodo, 2023). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarwati dan Utama (2023) dan Widodo (2023) yang berpendapat bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sebab saat ini praktek CSR di Indonesia terbilang masih rendah, maka signifikansinya terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh secara signifikan tetapi memiliki keuntungan bagi kedua belah pihak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa CSR merupakan skema yang digunakan perusahaan untuk menyeimbangkan segala aspek kebutuhan *stakeholder* dari tiga sisi yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Sehingga meskipun perusahaan menggunakan CSR untuk strategi pengurangan laba, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak tetapi memiliki keuntungan bagi kedua belah pihak..

4.6.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki Variabel Komisaris Independen (X2) memiliki t-hitung sebesar $4.794551 > 1.696$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis (H2) yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* diterima.

Menurut Putri (2022) Komisaris Independen merupakan seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang berkaitan dengan perusahaan pemilik. komisaris independen bertugas untuk mengontrol, mengawasi dan mengendalikan kinerja operasi manajemen perusahaan (Putri, 2023). Beberapa perusahaan menilai bahwa tingginya nilai kehadiran komisaris independen tidak selalu membawa dampak yang baik bagi perusahaan terutama dalam perpajakan, hal ini karena perusahaan menilai adanya komisaris independen didalam perusahaan hanya digunakan sebagai ketentuan formal perusahaan saja dan untuk mematuhi peraturan yang ada (Hudha & Utomo Cahyo, 2021 dalam Okadi & Simbolon, 2023).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2021), Widodo, Irwan (2021), yang mengemukakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga sesuai dengan perspektif teori agensi, dimana anggota dewan komisaris independent yang berasal dari luar perusahaan dapat berperan untuk mengawasi jalannya peran eksekutif yang lain. Namun, jika jumlah komisaris independen semakin banyak, perusahaan mungkin dapat menghadapi tantangan dalam mengambil

keputusan yang cepat dan efektif, terutama dalam konteks penghindaran pajak yang menyebabkan manajemen merasa lebih bebas untuk mengambil risiko dalam hal penghindaran pajak, karena pengawasan menjadi lebih terfragmentasi.

4.6.3 Pengaruh *Company Size* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki Variabel *Company size* (X_3) memiliki t-hitung sebesar $8.016452 > 1.696$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Company size* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis (H3) yang menyatakan *Company Size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* diterima.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Herlambang (2021), Ukuran perusahaan atau *Company size* adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan, menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcella dan Selfiyan (2023), dimana Perusahaan yang sudah besar cenderung lebih stabil dan maju dalam hal pendapatan, karyawan, dan manajemen sehingga semakin besar suatu perusahaan maka berpotensi lebih besar melakukan penghindaran pajak. Hal ini sebab semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks struktur organisasi, termasuk anak perusahaan di berbagai yurisdiksi. Sehingga dapat menggunakan teknik seperti transfer pricing untuk memindahkan laba dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak rendah guna membantu mengurangi kewajiban pajak secara signifikan.

Hal ini juga sesuai dengan perspektif teori agensi yang mana Perusahaan besar dengan laba yang stabil dan tinggi cenderung lebih terdorong untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial sebab perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan analisis dan perencanaan pajak yang efektif, serta untuk mengungkapkan informasi yang relevan terkait aktivitas perusahaan.

4.6.4 Pengaruh *Social Responsibility*, *Komisaris Independen* dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan pada table hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar $28.82258 > 2.911334$ F-tabel, dengan nilai Prob FStatistic tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.00000 , lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.05 perbandingannya yaitu $0.0000 < 0.05$. berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), *Komisaris Independen* dan *Company Size* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis (H4) yang menyatakan “*Corporate Sosial Responsibility* (CSR), *Komisaris Independen* dan *Company Size* di diduga secara simultan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.” diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suropto (2021) yang mana CSR berpengaruh negative terhadap *Tax Avoidance* karena semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka diharapkan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak, serta penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2021) yang mengemukakan bahwa komisaris independen dan *Company Size* (ukuran usaha) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Corporate Sosial Responsibility*, Komisaris Independen dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). Sampel untuk penelitian ini dipilih melalui metode purposive sampling dan diolah menggunakan Eviews 12. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan hasil pengujian yang dilakukan, serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terbukti secara empiris bahwa *Corporate Sosial Responsibility* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Terbukti secara empiris bahwa Komisaris Independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Terbukti secara empiris bahwa *Company Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Terbukti secara empiris bahwa *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan masih terdapat keterbatasan yang ada dalam penelitian, antara lain :

1. Pada sektor *consumer non cyclicals* periode tahun penelitian 2019 – 2023, yang mana dalam beberapa tahun tersebut masih banyak perusahaan yang terkendala pandemic covid sehingga banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sample penelitian dan menyebabkan sample penelitian yang didapatkan hanya 35 sample dari 7 perusahaan.
2. Pada penelitian ini menggunakan sample perusahaan *consumer non cyclicals* dengan menguji 3 variable yang diduga berpengaruh yaitu *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size*.
3. Pada sektor *consumer non cyclicals* periode tahun penelitian 2019 – 2023 pada periode tersebut terdapat banyak perusahaan yang belum mengeluarkan laporan *sustainability repoting* sehingga banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan mengenai pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance*, maka ditemukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan perlu memperhatikan penerapan perencanaan pajak, *Tax avoidance* mungkin dinilai sebagai perencanaan pajak yang legal karena mencari celah dalam hukum, namun perusahaan tetap harus memastikan bahwa strategi yang digunakan tidak melanggar prinsip etika. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan CSR berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini sebab perusahaan menganggap penggunaan celah hukum untuk menghindari pajak dapat merusak reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga penerapan program CSR diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki citra publik dan juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung

jawab sosial. Selain itu, memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk penunjukan komisaris independen yang kompeten dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik perpajakan. Komisaris independen berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Serta *Company size* yang semakin besar menuntut perusahaan untuk membuat strategi pajak yang efektif dan efisien sehingga membantu meminimalisir kewajiban pajak secara baik tanpa terlibat penghindaran pajak yang agresif.

2. Bagi Akademisi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, maka bagi akademisi dapat lebih memperdalam penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar atau menambah variabel tambahan. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Model baru yang lebih akurat dalam memprediksi pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance*. Agar pengetahuan ini dapat tersebar luas, penting untuk membagikan hasil penelitian melalui publikasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini. Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai hasil penelitian dan mempelajari fenomena yang ada di perusahaan berkenaan mengenai penghindaran pajak. Dimana 71,05% *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh variabel *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen dan *Company Size* sedangkan sisanya sebesar 28,95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* seperti pertumbuhan penjualan, Komite audit dan lain ataupun menggunakan jenis perusahaan dan industri lainnya sehingga dapat mengetahui pengaruh *Tax Avoidance* pada tiap jenis industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, V. (2020). *Pengaruh corporate social responsibility, Koneksi Politik dan Kepemilikan institusional terhadap tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate, Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Apridinata, E., & Dewi, Z. (2023). *Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(2), 313-328.
- Astuty, M. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate social responsibility dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Badan pusat statistik. (2023). *Realisasi pendapatan negara 2018 - 2022*. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id>.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok : PT Rajagrafindo Persada,
- Febrianti Widiya (2022) *Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. Skripsi, Universitas Pamulang
- Handissa, Claudia Artharianti Putri (2023) *Pengaruh komposisi komisaris independen, capital intensity dan ukuran perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Skripsi, Universitas Pamulang
- Hayati, Dewi dan Ajimat. (2022). *Pengaruh Sales Growth, intensitas asset tetap dan corporate governance terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Disrupsi bisnis : Universitas pamulang. 5(1), 2746-6841.
- Herlambang, R. S. (2021). *Pengaruh Corporate Governance dan ukuran perusahaan, terhadap tax Avoidance dengan Capital Intensity sebagai variable Moderasi (Studi*

- Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Hutami, W. P. S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. Surakarta: Universitas sebelas maret.
- Irama, R., & Apollo. (2023). *Determinan Tax Avoidance Yang Dimoderasi Oleh Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Singapura Periode 2018-2020)*. Jurnal Media Wahana Ekonomika, 19(4), 685-695.
- Kartini, Prof. Dr. Dwi (2020) Corporate social responsibilitu transformasi konsep sustainability management dan implementasi di indonesia. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kementerian Keuangan. (2023). *Realisasi pendapatan negara (Rupiah) 2022 – 2023*. www.bps.id.
- Marcella, M., & Selfiyani. (2023). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Global Accounting, 2(1), 91-100.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Marliyana, V. (2021). *Pengaruh corporate social responsibility, Intensitas modal dan corporate governance terhadap agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Barang konsumsi primer Sektor Industri makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Masurroch, L.R., dkk. (2021). *Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance*. INOVASI, 17(1), 82-93.
- Miladiyansa, Nita. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Financial distress dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2020)*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Muspiroh. (2022). *Pengaruh corporate social responsibility, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap tax agresivitas (Studi Empiris pada Perusahaan jasa Industry dan Real Estate Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Okadi, N., & Sabam, S. (2023). *Pengaruh Leverage, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)*. Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 3(1), 183-191.
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Jaka W. K. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(2), 143-151.
- Putri, F. A. S., & Zulfikar, Z. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur*. Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 4(3), 2631-2638.
- Putri, R. W. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidanxe (Studi Empiris pada Perusahaan jasa keuangan Sub perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Ramadhan, Rafli. (2023). *Pengaruh Corporate governance, untensitas modal, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak (Studi Empiris pada Perusahaan*

- pengindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tangerang selatan: Universitas pamulang.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik* [Online]. Tersedia: <https://www.ojk.go.id>.
- Republik Indonesia. 2007. *undang – undang republic Indonesia nomor 28 tahun 2007 ketentuan umum dan cara perpajakan* [Online]. Tersedia : <https://www.dpr.go.id>.
- Safitri, A. Y. (2023). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017–2020)*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Safitri, K. A., and Dul, M. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Diponegoro Journal of Accounting 9.4.
- Santoso, Imam dan Ning Rahayu. (2013). *Corporate Tax Management: Mengupas Upaya Pengeluaran Pajak Perusahaan Secara Konseptual*. Jakarta: Ortax.
- Setyawan, S. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akademi Akuntansi, 4(2), 152-161.
- Silviana, V. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance, Insentif Eksekutif, Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance*. Journal Of Applied Managerial Accounting, 7(1), 43-59.
- Sobarudin, Mohammad dan Endang Ruhayat. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital intensity Terhadap Tax Avoidance dengan sales growth sebagai variable moderasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas pamulang. 10(2), 2599-1922.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suripto, S. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 5(1), 1651-1672.
- Utama, D. P., & Yuniarwati. *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Journal Of Syntax Literate, 8(2).
- Widodo, A., & Irwan. (2023). *Pengaruh Capital Intensity, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Return On Asset Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019)*. Global Accounting, 2(1), 216-227.
- Yuliandana, Sri (2020) *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Palopo.